

Does Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Financial Performance Impact the Stock Prices? Evidence from Issuers in Jakarta Islamic Index

Apakah Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan Berdampak terhadap Harga Saham? Bukti dari Emiten di Jakarta Islamic Index

Shinta Sunja Prastika^{ID}, Muhammad Nafik Hadi Ryandono^{ID}

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
shinta.sunja.prastika-2017@feb.unair.ac.id*, muhammadnafik@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Manusia, hewan, maupun tumbuhan sangat bergantung kepada lingkungan hidup. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan mengingat peran penting lingkungan bagi kehidupan. Dalam proses menjaga kelestarian lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong maupun menghambat. Salah satu faktor yang menjadi penghambat kelestarian lingkungan adalah aktivitas perusahaan. Tujuan dari pada penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap harga saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Sementara variabel dependennya yakni harga saham. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi data panel. Sampel yang digunakan sebanyak 9 emiten terdaftar di Jakarta Islamic Index dan PROPER periode 2015-2019. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Pengungkapan lingkungan, Kinerja lingkungan, Kinerja keuangan, Harga saham.

ABSTRACT

Humans, animals, and plants are very dependent on the environment. It has become a human obligation to preserve the environment considering the important role of the environment in life. The process of preserving the environment is influenced by various encouraging and inhibiting factors. One of the factors that hinder environmental sustainability is the company's activities. The purpose of this study is to determine whether there is an influence between environmental disclosure, environmental performance, and financial performance on stock prices. The independent variables used in this study are environmental disclosure, environmental performance, and financial performance. While the dependent variable is the stock price. The approach chosen in this study is quantitative using panel data regression techniques. The sample used is 9 companies listed in the Jakarta Islamic Index and PROPER for the 2015-2019 period. The results of the study stated that environmental disclosure and environmental performance had no significant positive effect on stock prices. While financial performance has a significant positive effect on stock prices.

Keywords: Environmental disclosures, Environmental performance, Financial performance, Stock prices.

Informasi Artikel

Submitted: 28-09-2021

Reviewed: 10-01-2022

Accepted: 18-03-2022

Published: 31-03-2022

*Korespondensi (Correspondence):
Shinta Sunja Prastika

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Crane dan Glozer (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktifitas bisnis dituntut untuk melakukan pengungkapan lingkungan secara transparan & sukarela sesuai dengan

pedoman tanggung jawab sosial. Mengingat isu terkait kerusakan lingkungan masih menjadi perhatian sekaligus pembahasan global ditambah stigma kerusakan lingkungan dekat dengan operasional perusahaan.

Dilansir dari *Natural Resources Defence Council* salah satu penyumbang kerusakan alam adalah pemanasan global terjadi lantaran gas rumah kaca dan Indonesia termasuk penyumbang gas rumah kaca tersebut. Sepanjang 2019, tercatat ada sekitar 1.649.258 hectare (ha) hutan dan lahan mengalami kebakaran. meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 529.266 hectare (ha) (KLHK,2019). Survei yang dilakukan oleh YouGov menyatakan bahwa salah satu produsen limbah plastik terbesar didunia adalah Indonesia dengan jumlah limbah sampah mencapai 3,3 juta ton / tahun. Aplikasi (AirVisual, 2019) baru baru ini telah menobatkan Jakarta sebagai kota dengan polusi udara tertinggi dan kualitas udara terburuk di dunia dengan angka Indeks kualitas udara (*air quality index*) 240. Dimana pabrik menjadi penyumbang polusi udara terbanyak yaitu sekitar 60 persen. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menganalisis bahwa korporasi (perusahaan) menjadi salah satu aktor utama dibalik kerusakan dan pencemaran lingkungan. Dimana jika hal ini terus dibiarkan, tidak hanya ekosistem yang terancam namun keseimbangan ekologi juga dapat terganggu.

Peran pemerintah selaku regulator sangat dibutuhkan untuk mencegah serta memperbaiki segala bentuk aktivitas yang secara operasional merusak tata kelola lingkungan (Monteiro & Aibar-Guzmán, 2010).Pelaporan terkait aktivitas lingkungan dalam perusahaan penting untuk diungkap, menunjukkan bukti keseriusan perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan terlepas dari pertumbuhan bisnis perusahaan (kondisi baik/ buruk) karena hal ini bagian dari resiko yang harus dihadapi perusahaan. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan disekitar perusahaan bagian dari cara perusahaan mempertahankan eksistensinya (Titisari et al., 2010). Legitimasi perusahaan akan semakin baik seiring meningkatnya hubungan keselarasan dengan norma sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam teori stakeholders, untuk menghasilkan nilai perusahaan yang maksimal perlu adanya dukungan stakeholders dengan cara memenuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975).

Menjaga dan memelihara lingkungan dalam setiap aktivitas usaha merupakan bagian dari identitas yang harus tercermin pada emiten terdaftar *Jakarta Islamic Index* (JII). Sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa menjaga dan memelihara lingkungan dapat dijadikan gambaran pertanggungjawaban atas segala aktivitas dan akan mendatangkan suatu pelajaran atau hikmah tersendiri. Laporan mengenai pengungkapan lingkungan yang dilakukan secara sukarela terkait indikator keberhasilan perusahaan dalam mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk legitimasi antara perusahaan dengan masyarakat (Sadjiarto, 2011). Selain bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, Informasi terkait pengungkapan dan kinerja lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan juga dapat menjadi pemicu perusahaan untuk selalu meningkatkan kualitas (nilai perusahaan).

Peningkatan kualitas (nilai perusahaan) akan memberikan keuntungan financial bagi perusahaan yang bersangkutan (Burke & Logsdon, 1996). Farag et al (2014) sejalan dengan pendapat sebelumnya, bahwa dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan, perusahaan mendapatkan lebih banyak manfaat atas aktivitas pengungkapan Corporate Social Responsibility. Investor lebih berminat kepada perusahaan yang melakukan pengungkapan dengan baik (Anggraini, 2006). Keterbatasan dalam mengungkapkan item-item pengungkapan lingkungan dapat berpengaruh pada pandangan buruk stakeholders terhadap kinerja lingkungan perusahaan (Guthrie & Parker's, 1990 dalam Lindrianasari, 2007).

Beberapa kajian empiris menghasilkan jawaban yang beragam mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusmita et al., 2020) menghasilkan kesimpulan bahwa indonesia masih kurang

perduli akan pentingnya menjaga lingkungan. Dibuktikan dengan tidak berpengaruhnya kinerja lingkungan terhadap harga saham ISSI. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Fortuna dan Putra (2020) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian Kurnia et al., (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal terkait pertanggung jawaban atas aktivitas bisnis perusahaan melalui pengungkapan lingkungan tidak memiliki makna atau kecil kemungkinannya dipertimbangkan dalam keputusan investasi oleh para investor.

Melihat fenomena hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, menjadikan topik penelitian ini sangat layak untuk diteliti dan diuji kembali. Mengingat pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan suatu aspek penting bagi keberlangsungan ekosistem serta wujud tanggung jawab manusia selaku khalifah dimuka bumi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel independen (pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan) terhadap variabel dependen (harga saham).

II. KAJIAN LITERATUR

Pengungkapan Lingkungan

Secara konseptual, pengungkapan atau *disclosure* berarti terbuka atau tidak menyembunyikan. Penyajian informasi dalam bentuk pengungkapan menandakan keterbukaan perusahaan atas aktivitas yang telah dilaksanakan secara lengkap jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan (Chariri & Ghozali, 2007, p. 117).

Menurut teori stakeholder kewajiban suatu perusahaan bukan hanya sekedar memenuhi kepentingan sendiri (*shareholders*), melainkan harus bertanggungjawab terhadap *stakeholders* selaku pemangku kepentingan atas aktivitas bisnis (Freeman, dalam Laplume dkk., 2008). Karena pada dasarnya partisipasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam kegiatan organisasi memiliki tujuan atau motif tertentu (Donaldson & Preston, 1995).

Tindakan perusahaan sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan *stakeholders*, bagian dari strategi perusahaan dalam mempertahankan sebuah eksistensi (Dowling & Pfeffer, 1975). Legitimasi merupakan bagian dari upaya meningkatkan nilai perusahaan dengan cara menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Informasi pengungkapan lingkungan bentuk pihak manajemen telah berupaya semaksimal mungkin meminimalisir atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya. Hal ini kemudian menjadi dasar perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporannya.

Preston (1981) menyatakan bahwa perusahaan akan terlihat lebih baik di mata stakeholder ketika perusahaan dapat menyajikan informasi terkait pengungkapan se jelas dan selengkap mungkin yang menandakan keterbukaan perusahaan. (Wolk et al., 2001) mendefinisikan pengungkapan sebagai sinyal perusahaan dalam memperkecil asimetri informasi untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*-nya yang berdampak pada meningkatnya kredibilitas pelaporan perusahaan. Ini artinya, peningkatan nilai perusahaan sejalan dengan informasi yang dipublikasikan.

Islam memandang penting pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari bentuk ketakwaan atas perintah Allah SWT melalui hubungan antara manusia dengan alam (Chamhuri & Hossain, 2009). Konsep ini merupakan cara dalam memenuhi ekspektasi stakeholder di bidang perekonomian serta spiritual (Haniffa, 2002). Dengan dilakukannya penerapan dan pengungkapan aktivitas lingkungan (*environmental disclosure*) menandakan terjawabnya ekspektasi masyarakat yang akan berdampak kepada nilai perusahaan, dengan begitu saham perusahaan akan banyak diminati investor.

H1: Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap harga saham.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yang baik adalah kinerja yang sesuai dengan tujuan *stakeholders* dalam menciptakan kelestarian lingkungan Suratno et al. (2004) serta menjadi *intangible assets* bagi *stakeholders* Al-Tuwaijri et al (2003) dalam Lindrianasarai (2007). Sejalan dengan definisi yang diutarakan Sari (2018) bahwa kinerja lingkungan merupakan bentuk integrasi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui prestasi yang dihasilkan pada kegiatan operasional bisnis.

Semakin lengkap perusahaan mengungkapkan item-item pengungkapan lingkungan semakin

baik nilai kinerja lingkungan perusahaan dihadapan stakeholders. Hal ini menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan yang tanpa disadari dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Guthrie & Parker's, 1990 dalam Lindrianasari, 2007). Antara kebijakan pengelolaan lingkungan dengan nilai perusahaan terdapat hubungan dimana ketika nilai pasar perusahaan tinggi, harga saham perusahaan secara otomatis juga tinggi dan berdampak pada kemakmuran pemegang saham Pflieger et al (2005) dalam Mazda (2013).

Mendukung hal tersebut Widya Sari (2018); Ni Made Gita & I Nyoman (2020); membuktikan dalam penelitiannya bahwa kinerja lingkungan (environmental performance) yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap harga saham

Kinerja Keuangan

Bentuk integrasi perusahaan dalam melaksanakan tanggungjawab terhadap lingkungan melalui prestasi yang dihasilkan pada kegiatan operasional bisnis (Sari, 2018). Kinerja lingkungan yang baik adalah kinerja yang sesuai dengan tujuan stakeholders dalam menciptakan kelestarian lingkungan (Suratno et al., 2004). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI menggunakan alat ukur kinerja lingkungan untuk menilai peringkat PROPER. Semakin tinggi nilai yang didapat perusahaan dalam penilaian PROPER, berarti perusahaan menjalankan kinerja lingkungan dengan baik serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Memenuhi keinginan serta kebutuhan para stakeholders dan memastikan kegiatan perusahaan telah memenuhi ketentuan bagian dari langkah manajemen yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan terutama peningkatan profitabilitas. Tindakan Publikasi laporan keuangan suatu perusahaan menjadi penting sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada public (Wilmshurst & Frost, 2000). Kinerja keuangan yang baik berdampak pada nilai perusahaan sebagaimana harapan shareholder agar bisnis dapat terus berjalan (Suhandak, 2019).

Salah satu parameter keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan dilihat dari harga saham. Kepercayaan investor atau calon investor menilai perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya meningkat seiring dengan kenaikan harga saham (Zuliarni, 2012: 36) dalam (Bima, 2017: 155). Ross (1977) dalam Saputra (2016: 10) menyatakan bahwa teori sinyal (Signalling Theory) berkaitan dengan dorongan pihak eksekutif perusahaan dalam menyampaikan informasi yang dimiliki kepada calon investor mengenai perusahaan sejalan dengan tujuan meningkatkan harga saham perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2013) dan Saputra (2016) mendukung teori sinyal (*Signalling Theory*) yang dikemukakan oleh Ross (1977) bahwa bagi stakeholder khususnya investor kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat berharga. Investor dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan perusahaan yang akan menjadi tempat mereka menanamkan modal dengan menilai kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan sinyal baik (*good news*) yang dimiliki perusahaan bagi para calon investor

H3: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap harga saham.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi korelasi antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel model *random effect*. Sasaran populasi peneliti merupakan emiten yang *listing* pada *Jakarta Islamic Index* (JII) serta konsisten masuk kedalam peserta PROPER dari tahun 2015-2019. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui hasil *content analysis* terhadap *sustainability* dan *annual report* masing-masing perusahaan yang dikumpulkan secara tahunan dari tahun 2015-2019 dengan *Global Reporting Initiative* GRI-G4 sebagai standar pengungkapan. Sedangkan data sekunder didapat melalui *annual report* masing-masing perusahaan serta situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sampel penelitian terdiri dari 9 emiten dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Baik data primer maupun sekunder diambil pada tahun 2015-2019. Rentang waktu dari tahun 2015-2019 didasarkan pada ketersediaan data serta relevansi data dalam menggambarkan kondisi terkini.

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X₁ = Pengungkapan lingkungan

X₂ = Nilai PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

X₃ = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Standard error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan model estimasi *Random effect* (REM) yang diperoleh dari uji lagrange multiplier dalam Tabel 1, menyatakan bahwa nilai p-value < 0.05 atau 5%. Hasil tersebut mengindikasikan H1 diterima dan H0 ditolak sehingga REM dianggap sebagai model terbaik dibandingkan OLS.

Tabel 1.
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. Effect) Alternative	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	70.44515 (0.0000)	2.256266 (0.1331)	72.70141 (0.0000)

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 2.
Hasil Regresi Data panel Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Constanta	8.083154	0.568676	14.21400	0.0000	
X1	0.035182	0.387008	0.090907	0.9280	Tidak Signifikan
X2	0.063046	0.109062	0.578081	0.5664	Tidak Signifikan
X3	0.019355	0.007201	2.687903	0.0103*	Signifikan pada 1%

Sumber: Data diolah (2022)

Persamaan hasil *random effect model*:

$$Y = 8.083154 + 0.035182X_1 + 0.063046X_2 + 0.019355X_3 + e$$

Berdasarkan bentuk persamaan yang ditulis dalam Tabel 2, konstanta sebesar 8.083154 menunjukkan ketika pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan bernilai nol, maka nilai harga saham sebesar 8.083154. Nilai koefisien pengungkapan lingkungan sebesar 0.035182 diartikan setiap kenaikan pengungkapan lingkungan 1 persen, maka akan turut menaikkan nilai harga saham sebesar 0.035182 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien kinerja lingkungan sebesar 0.063046, diartikan setiap kenaikan kinerja lingkungan 1 persen, maka akan turut menaikkan nilai harga saham sebesar 0.063046 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien kinerja keuangan sebesar 0.019355, diartikan setiap kenaikan kinerja keuangan 1 persen, maka akan turut menaikkan nilai harga saham sebesar 0.019355 dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kinerja keuangan masih berlaku dan kuat kedudukannya dalam mempengaruhi pergerakan harga saham utamanya di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Dilihat dari adjusted R². Berikut adjusted R² yang dihasilkan dalam penelitian ini:

Tabel 3.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Emiten di Jakarta Islamic Index

R-squared	0.163701
Adjusted R-squared	0.102508

Sumber: Data diolah (2022)

Sesuai tabel 3, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen hanya sebesar 16%, sementara sisanya sebesar 84 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji F (Uji Simultan)

Untuk memperlihatkan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara simultan, dilakukan uji f, dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji F Emiten Terdaftar di Jakarta Islamic Index

F-statistic	2.675176
Prob (F-statistic)	0.059738

Sumber: Data diolah (2022)

Secara simultan, variabel independen terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen, yang artinya H1 ditolak dan H0 diterima. ditunjukkan melalui tabel 4 dengan nilai probabilitas F statistik 0,059, lebih dari α (0,05).

Uji T (Uji Parsial)

Untuk mengindikasikan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial, dilakukan uji t, dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji T Emiten Terdaftar di Jakarta Islamic Index

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
C	8.083154	0.568676	14.21400	0.0000
X1	0.035182	0.387008	0.090907	0.9280
X2	0.063046	0.109062	0.578081	0.5664
X3	0.019355	0.007201	2.687903	0.0103

Sumber: Data diolah (2022)

Interpretasi hasil yang diperoleh dari uji parsial (t test) berdasarkan Tabel 5 sebagai berikut:

1. Secara statistik variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, Dibuktikan dengan hasil t-statistik sebesar 0.090907 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0.9280 atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05).
2. Secara statistik variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Dibuktikan dengan hasil t-statistik sebesar 0.578081 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0.5664 atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05).
3. Secara statistik variabel kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dibuktikan dengan hasil t-statistik sebesar 2.687903 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0.0103 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05).

Interpretasi Hasil

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan (*environmental disclosure*) terhadap Harga Saham

Pengungkapan lingkungan berdasarkan uji regresi menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap harga saham. Menandakan bahwa harga saham tidak dapat terpengaruhi oleh selengkap apapun pengungkapan lingkungan yang diinformasikan perusahaan. Aditya dan Agustinus (2016) mengemukakan bahwa kecil kemungkinannya investor mempertimbangkan pengungkapan lingkungan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan non lingkungan masih mendominasi pengaruhnya terhadap harga saham hal ini menjadi bukti bahwa investor belum sadar akan pentingnya lingkungan.

Bertolak belakang dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, terutama di negara-negara maju yang menyatakan bahwa untuk dapat menarik minat pihak eksternal (investor) dalam menanamkan modalnya, perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi mengenai lingkungan. Pengungkapan lingkungan bagian dari tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan agar

terhindar dari kerusakan. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. Ar-rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Pengaruh Kinerja Lingkungan (*environmental performance*) terhadap Harga Saham

Kinerja lingkungan berdasarkan uji regresi menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata $0.05 < 0.566$. Bertolak belakang dengan penelitian Widya Sari (2018), Ni Made Gita dkk (2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dkk (2019), Sylva dkk (2020) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa fokus publik dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi masih terpaku pada variabel non lingkungan, seperti: kondisi makro, rasio keuangan, risiko investasi, dan lain-lain terutama di negara berkembang. Penilaian PROPER pada perusahaan kurang memiliki peran dalam menilai perusahaan atas kepedulian terhadap lingkungan.

Padahal jauh sebelum peraturan terkait pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) dibuat, Islam telah lebih dahulu mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya yang dijelaskan pada surah Al-Araf ayat 56, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Makna yang tersirat dalam ayat diatas adalah segala bentuk aktivitas yang menimbulkan kerusakan tidaklah disukai oleh Allah SWT. Begitu pula dengan perusahaan yang melakukan kerusakan lingkungan dalam melakukan aktivitas produksinya.

Pengaruh Kinerja Keuangan (*financial performance*) terhadap Harga Saham

Berbeda dengan variabel-variabel sebelumnya, kinerja keuangan berdasarkan uji regresi menunjukkan hasil signifikan (pada tingkat signifikansi 1%) terhadap harga saham. Dalam konteks aktivitas investasi, profitabilitas masih menjadi motivasi utama serta menjadi tolak ukuran prestasi kinerja suatu perusahaan. Bahkan menurut Al-Nawawi tujuan utama dilaksanakan transaksi bisnis adalah memperoleh keuntungan agar harta tersebut dapat berkembang.

Hasil penelitian serupa dengan Husaini (2012), Deitiana (2013), Raharjo dan Muid (2013), Sri Kartika dan Estuti (2018), Vika dan Agustinus (2019), laporan keuangan masih menjadi laporan utama bagi investor dalam mengambil keputusan. Potensi keberhasilan perusahaan dalam mengelola bisnisnya direpresentasikan dengan kinerja keuangan. Investor beranggapan bahwa rasio yang tinggi merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang diisyaratkan bagi pemegang saham. Tingginya nilai *Return on Equity* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam memiliki saham perusahaan (Kasmir, 2015: 204).

Islam sangat memandang tinggi keberkahan dalam bisnis, karena dengan keberkahan orientasi manusia tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan material semata. Dirumuskan bahwa profit ditambah dengan keberkahan akan menghasilkan masalah, yakni kesuksesan dunia dan akhirat. Dengan begitu tujuan utama profitabilitas yaitu mencapai keuntungan tanpa meninggalkan orientasi akhirat. Keberkahan profitabilitas menjadi nilai tambah (*value added*) bisnis. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”.

V. SIMPULAN

Berangkat dari latar belakang, hasil pengujian, interpretasi hasil peneliti menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan menunjukkan hasil yang sama yaitu berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Namun sedikit berbeda dengan kinerja keuangan, dimana menunjukkan hasil berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Implikasi dari adanya penelitian ini dapat menjadi preferensi, pedoman, dan pertimbangan bagi pemerintah selaku regulator dalam membuat dan mengambil kebijakan yang tepat berkaitan dengan pengungkapan & kinerja lingkungan perusahaan supaya keberadaannya dianggap penting oleh para calon investor.

DAFTAR PUSTAKA

- AirVisual. (2019). *Kota dengan polusi udara tertinggi dan kualitas udara terburuk di dunia*. Retrieved from <https://www.iqair.com/id/world-air-quality-ranking>
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2005). The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *SSRN Electronic Journal*, August. <https://doi.org/10.2139/ssrn.405643>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Gita Indah Dewi Fortuna, N. M., & Putra, I. N. W. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan, dan Good Corporate Governance pada Harga Saham Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 1019. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p18>
- Haniffa, R. (2002). Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management and Accounting Research*, 1, 128–146.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kurnia, P., Darlis, E., & Putra, A. A. (2020). Carbon emission disclosure, good corporate governance, financial performance, and firm value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.223>
- Laplume, A. O., Sonpar, K., & Litz, R. A. (2008). Stakeholder theory: Reviewing a theory that moves us. *Journal of Management*, 34(6), 1152–1189. <https://doi.org/10.1177/0149206308324322>
- Monteiro, S. M. da S., & Aibar-Guzmán, B. (2010). Determinants of environmental disclosure in the annual reports of large companies operating in Portugal. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 17(4), 185–204. <https://doi.org/10.1002/csr.197>
- Preston, L. E., & Post, J. E. (1981). Private management and public policy. *California Management Review*, 23(3), 56–62. <https://doi.org/10.2307/41172602>
- Rusmita, S. A., Syafira, F. N., & Afifa, O. M. (2020). The effect of environmental disclosures on ISSI company stock prices. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 488–501.
- Wilmshurst, T., & Frost, G. (2000). Corporate environmental reporting: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13, 10–26. <https://doi.org/10.1108/09513570010316126>
- Wolk, H., Dodd, J., & Rozycki, J. (2017). *Accounting theory: Conceptual issues in a political and economic environment*. London: SAGE.